

Pembangunan Sosialisme dan Pembaruan di Uni Soviet

J. Soedjati DJIWANDONO

Munculnya Mikhail Gorbachev sebagai pemimpin tertinggi Uni Soviet dalam kedudukannya sebagai Sekjen PKUS lebih dari dua tahun yang lalu kelihatan telah menandai dimulainya suatu era pembaruan di negeri itu. Bukan saja dia masih muda dibanding dengan para pendahulunya dan memiliki gaya penampilan yang serba baru dan canggih, tetapi begitu berkuasa dia mulai melancarkan gagasan-gagasan dan rencana-rencana pembaruan dalam bidang sosial, politik dan ekonomi.

Sebenarnya pembaruan-pembaruan itu telah dirintis oleh Yuri Andropov pendahulunya, tetapi Andropov tidak sempat mengembangkannya. Menjadi tugas Gorbachev-lah untuk mengikuti jejak dan melanjutkan langkah-langkah Andropov. Gorbachev yang masih muda mempunyai kemungkinan kesempatan lebih luas untuk melaksanakan pembaruan-pembaruan, kendati rintangan-rintangan besar untuk melakukan kebijakan seperti itu dalam masyarakat Soviet yang baik karena sejarah maupun sistem sosial politik dan ekonominya telah mengalami kebekuan, inersia, dan konservatisme.

Perhatian dunia luar pada pembaruan Gorbachev tampaknya didorong juga oleh usaha modernisasi yang telah berlangsung di RRC di bawah pimpinan pengganti Mao, bahkan pada waktu Uni Soviet tengah mengalami kemandegan di bawah pemerintahan Leonid Brezhnev yang jompo dan sakit-sakitan dan hingga munculnya Gorbachev disibukkan oleh kematian dan penguburan tiga orang pemimpin berturut-turut dalam waktu begitu singkat, mungkin salah satu pergantian pimpinan yang paling banyak dalam waktu yang paling singkat dalam sejarah. Di negara komunis yang lain, Vietnam, pergantian pimpinan yang dikukuhkan oleh Kongres ke-6 PKV dalam bulan Desember tahun lalu juga telah menimbulkan spekulasi dan ekspektasi akan adanya pembaruan. Demikianlah timbul gambaran dasawarsa ini sebagai era pem-

baruan di negara-negara komunis menghadapi abad ke-21 yang seakan-akan mengikuti jejak RRC.

Tentu saja pembaruan di negara-negara komunis bukan hal yang baru dan RRC bukanlah pelopor pembaruan itu. Sebagai negara komunis yang pertama Uni Soviet tidak saja telah memberikan model pembangunan sosialis yang semula pada dasarnya dicoba ditiru oleh negara-negara komunis lain yang timbul kemudian, tetapi ia juga telah merintis gerakan pembaruan. Usaha itu beserta perubahan gaya dan orientasi pimpinan Uni Soviet setelah Stalin telah ikut mendorong pembaruan di negara-negara komunis yang lain.

DARI REVOLUSI BOLSHEVIK KE KOMUNISME PERANG

Seperti telah dikatakan dalam Pendahuluan, Marx hanya memberi batasan pada pengertian komunisme, tetapi dia tidak pernah mengatakan atau menunjukkan bagaimana mencapainya. Sepanjang hidup Marx menyibukkan dirinya dalam menganalisa tertib kapitalis yang ada waktu itu dan mengungkapkan kekuatan-kekuatan dalam tubuh kapitalisme yang bersifat merusak dan menghancurkan dirinya sendiri. Dia tidak menggambarkan tertib sosialis di masa depan yang akan timbul dari kehancuran kapitalisme. Dia tidak menggariskan suatu program untuk itu.

Paling banter Marx pernah memberikan secara singkat visinya tentang apa yang disebutnya sebagai "tingkat paling tinggi dari masyarakat komunis," yaitu apabila "kekuatan-kekuatan produksi akan mencapai puncaknya dan sumber-sumber kekayaan melimpah ruah," sehingga masyarakat demikian itu akan dapat menuliskan pada panji-panjinya, "Dari setiap orang menurut kemampuannya, kepada setiap orang menurut kebutuhannya." Sebab itu apa yang diwariskan oleh Marx kepada penganut-penganutnya sebenarnya tidak lebih dari suatu analisa ekonomi kapitalisme. Alat-alat ekonominya adalah alat-alat sistem kapitalis. Dia tidak mewariskan apa yang dapat disebut sebagai prospektus ekonomi sosialis. Meskipun kini ekonomi berencana telah dianggap sebagai salah satu ciri utama sistem ekonomi sosialis, misalnya, sebenarnya Marx tidak pernah dapat menunjuk dengan tepat oleh siapa perencanaan itu harus dilakukan dalam suatu masyarakat sosialis. Tetapi dalam *Komunis Manifesto* Marx bersama Engels memang memberikan sepuluh langkah yang akan diambil setelah terjadinya revolusi sosialis di mana kaum proletar merebut kekuasaan dari kaum kapitalis. Yang paling penting dari langkah-langkah itu, yang diakuinya dapat berbeda-beda dari satu negara ke yang lain, adalah penghapusan hak milik perorangan atau swasta atas tanah; suatu pajak pendapatan yang progresif; penghapusan warisan; sentralisasi perkreditan melalui bank nasional dan sentralisasi komunikasi di tangan

negara; dan perluasan pemilikan negara atas pabrik-pabrik dalam bentuknya yang ada.

Sebab itu sebelum memimpin Revolusi Bolshevik di Rusia Lenin sendiri juga kelihatan tidak mempunyai konsep yang jelas tentang bagaimana ia akan mewujudkan cita-cita sosialisme atas dasar Marxisme. Tidak lama sebelum merebut kekuasaan ia pernah mengatakan, "Kami tidak berpretensi bahwa Marx atau orang-orang Marxis mengetahui jalan ke sosialisme secara terinci. Itu omong kosong. Kami tahu arah jalan itu, kami tahu kekuatan-kekuatan kelas apa menuju jalan itu, tetapi secara konkret, praktis, ini akan ditunjukkan oleh pengalaman berjuta-juta orang apabila mereka memutuskan untuk bertindak."

Memang, salah satu segi pemikiran Lenin yang didasarkan atas teorinya tentang imperialisme adalah pandangannya bahwa imperialisme menciptakan persyaratan-persyaratan sosialisme, yaitu *trusts* dan sindikat-sindikat, bank-bank besar, jalan kereta api, telegraf dan jawatan pos; dan apabila negara imperialis dihancurkan, lembaga-lembaga ini akan utuh dan diambil-alih oleh pemerintahan proletar yang baru. Dan karena lembaga-lembaga itu telah canggih dan dapat beroperasi sendiri, apa yang akan diperlukan tinggallah menjaga agar lembaga-lembaga itu dimanfaatkan untuk kepentingan seluruh rakyat, bukan kepentingan sekelompok kecil penindas, dan ini pada hakikatnya adalah soal tata buku dan pengawasan.

Tetapi bertentangan dengan ramalan teori Marx, perebutan kekuasaan di Rusia melalui apa yang disebut sebagai "revolusi sosialis" atau "revolusi proletar," yang sebenarnya lebih tepat dinamai revolusi atau perebutan kekuasaan atas nama kaum proletar, tidak terjadi di bawah sistem kapitalisme yang telah cukup maju dengan kaum proletar yang kuat. Sebaliknya Rusia pada waktu itu adalah negara yang masih terbelakang dalam hal perkembangan kapitalisme dan industri maupun dalam pengertian-pengertian lain. Kaum proletar merupakan minoritas yang lemah di tengah mayoritas kaum tani yang menurut Marx akan selalu bersifat reaksioner, tidak bisa dipercaya, dan tidak revolusioner. Tetapi di Rusia, apalagi di Cina, kaum tani telah memegang peranan penting dalam penggulingan kekuasaan, apa pun kata dan dugaan Marx.

Oleh sebab itu kapitalisme di Rusia yang belum cukup maju, apalagi mencapai tahap "imperialisme" dalam pengertian Lenin, tidak meninggalkan institusi-institusi canggih yang menurut teori dapat melancarkan pembangunan sosialisme. Sebaliknya, sebenarnya keterbelakangan ekonomi Rusia pada waktu itu justru telah melancarkan jalan kemenangan politik kaum revolusioner, karena mereka hanya dihadapi oleh feodalisme yang telah usang dan oleh kapitalisme yang belum maju dan efisien. Tetapi kenyataan ini juga yang kemudian membuat usaha pembangunan sosialis sangat sulit karena

tidak dilakukan atas dasar kapitalis yang kuat seperti diharuskan oleh teori Marxis.

Oleh sebab itu pula tahap-tahap awal revolusi di Rusia tidak berhasil melaksanakan transisi dari sistem ekonomi borjuis ke sistem ekonomi sosialis. Apa yang dapat dilaksanakan terutama adalah menghancurkan kekuasaan ekonomi pemilik tanah feodal dan kekuasaan ekonomi borjuis daripada meletakkan dasar-dasar ekonomi masa depan. Dan langkah-langkah yang penting yang diambil dalam periode itu tidak banyak kaitannya dengan sosialisme/komunisme dalam pengertian Marxis.

Dekrit tentang tanah yang dikeluarkan pada tanggal 26 Oktober 1917 menghapuskan semua pemilikan tanah swasta atau perorangan tanpa kompensasi dan memerintahkan komite-komite tanah pada tingkat desa dan di bawahnya untuk membagi kembali tanah yang telah diperoleh dengan jalan itu kepada para petani atas dasar egaliter. Dekrit itu memberikan kepada kaum tani apa yang telah dikehendaki oleh sebagian besar dari mereka pada waktu itu tanpa menyebut-nyebut tujuan akhir kaum Bolshevik untuk menasionalisir tanah.

Sebaliknya, beberapa langkah awal kaum Bolshevik menunjukkan arah yang berlawanan, yaitu ke arah pengetatan kekuasaan pusat. Pada tanggal 2 Desember 1917 suatu Dewan Tertinggi Ekonomi Nasional didirikan untuk mengatur kehidupan ekonomi negara maupun mendamaikan dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan badan-badan ekonomi lainnya, di antaranya serikat-serikat buruh dan komite-komite pabrik. Dekrit tanggal 14 November 1917 tentang pengawasan kaum pekerja memberikan kepada komite-komite pabrik kekuasaan untuk melakukan pengawasan atas perusahaan-perusahaan industri dan perdagangan. Dengan demikian kehidupan ekonomi menjadi semakin terpusatkan.

Sementara itu, setelah berhasil merebut kekuasaan, Lenin menghadapi kekacauan dan kehancuran akibat perang yang justru telah ikut memungkinkan keberhasilannya. Dan karena yang terjadi sebenarnya adalah perebutan kekuasaan daripada revolusi dalam arti kata yang sebenarnya, tentu saja dia belum menguasai seluruh wilayah Rusia di luar ibukota negara. Tidak lama setelah berkuasanya kaum Bolshevik di bawah pimpinan Lenin, timbullah perang saudara antara mereka dan kekuatan-kekuatan yang melawan kekuasaan komunis Bolshevik. Perang saudara ini segera melibatkan intervensi oleh negara-negara Barat sekutu Rusia dalam perang (Perang Dunia I) melawan Jerman. Di bawah Lenin Rusia sendiri meninggalkan perang dengan menandatangani Perjanjian Brest-Litovsk dengan Jerman dalam bulan Maret 1918.

Perang saudara itu berlangsung tahun 1918-1921. Dalam proses itulah Tsar Nikolas II yang telah ditumbangkan dalam revolusi sebelumnya, yaitu

Revolusi Februari 1917, dibunuh bersama keluarganya oleh kaum Bolshevik. Serangkaian langkah yang diambil oleh Lenin dalam periode inilah yang disebut sebagai "Komunisme Perang" atau "Komunisme Militan" untuk menanggulangi segala macam kekalutan yang dihadapi seperti pemberontakan kaum tani, disintegrasi angkatan bersenjata, kekurangan makan terutama di kota-kota sebagai akibat merosotnya produktivitas pertanian dan hancurnya sistem pengangkutan oleh perang dan merosotnya produktivitas ekonomi semi-industri.

Serangkaian tindakan-tindakan yang drastis itu terutama dimaksudkan untuk mengatur kembali ekonomi negara yang hancur karena peperangan dalam usaha mempersatukan negara menghadapi perang saudara. Lenin menasionalisir seluruh industri, pengangkutan dan bank; memperoleh bahan makan secara paksa dari para petani, melaksanakan sistem ransum, menghapuskan sebagian besar pembayaran dengan uang dan mengenakan wajib militer bagi kaum pekerja. Lenin menerapkan sistem ekonomi berencana secara terpusat oleh negara itu dengan meniru pengorganisasian ekonomi Jerman selama perang. Inilah asal mula sebutan "Komunisme Perang" itu. Kedua sistem dibentuk oleh keadaan darurat perang yang ditandai oleh pengerahan sumber-sumber secara massal dan penguasaan pusat secara total.

Di Rusia di bawah Lenin tindakan-tindakan drastis itu seringkali didukung oleh tindakan-tindakan polisi rahasia, yaitu *Cheka*, atau Komisi Luar Biasa untuk Perjuangan melawan Kontrarevolusi dan Sabotase. Lembaga ini telah dibentuk dalam bulan Desember 1917, jadi sebelum pecahnya perang saudara, dengan tugas utama memerangi perampokan, kebrandalan, dan perdagangan gelap serta mengawasi organisasi-organisasi yang menentang kaum Bolshevik.

Lenin berhasil mengalahkan musuh-musuhnya tahun 1921. Mereka ini adalah kekuatan-kekuatan anti-Bolshevik (disebut juga "Putih": dalam sejarah Eropa "merah" adalah warna revolusi, "putih" warna kontrarevolusi) maupun pasukan-pasukan intervensionis Barat (Sekutu). Betapapun drastis dan kejamnya, Komunisme Perang telah memungkinkan rezim Bolshevik mempertahankan dan memantapkan basis kekuasaannya. Ia berhasil menghidupkan kembali ekonomi semi-industri yang telah diporakporandakan oleh perang. Dalam pengertian-pengertian ini Komunisme Perang adalah suatu sukses. Dan prinsip yang melandasinya, yaitu keharusan mempergunakan cara-cara untuk memaksakan penggunaan yang paling efektif atas sumber-sumber yang langka melalui kekuasaan negara, sering merupakan sesuatu yang menarik bagi banyak negara berkembang di Dunia Ketiga.

Tetapi sebaliknya harga yang harus dibayar, termasuk di dalamnya korban hidup manusia, bagi keberhasilan itu tidak terperikan. Diperkirakan bahwa puluhan, bahkan ratusan ribu orang, terlepas dari korban peperangan dalam pertempuran, menemui ajalnya di bawah kekejaman *Cheka*. Ratusan ribu

lainnya menemui ajalnya karena adanya tindakan-tindakan represif selama terjadinya pemberontakan kaum tani, pemogokan-pemogokan dan bentuk-bentuk pemberontakan lainnya.

Apa pun intensi semula kaum Bolshevik ketika mereka berhasil merebut kekuasaan, jelas bahwa selama berlangsungnya perang saudara dan Komunisme Perang mereka menarik kembali atau membatalkan sebagian besar dari apa pun yang sebelumnya telah mereka berikan kepada rakyat Rusia. Kebijakan-kebijakan Komunisme Perang telah membentuk ciri-ciri utama sistem Soviet seperti kekuasaan negara secara total, supremasi kepentingan partai, perencanaan ekonomi terpusat, dan penggunaan teror. Komunisme Perang juga telah memberikan petunjuk yang pertama tentang tekad kaum komunis untuk menggunakan cara apa pun yang dianggap perlu untuk menyelamatkan dirinya.

Menurut Lenin sendiri Komunisme Perang merupakan suatu eksperimen dalam langkah-langkah pertama ke arah transisi menuju sosialisme. Di antara sejarahwan memang menjadi perdebatan apakah sifat otoriter yang ekstrem pemerintahan Bolshevik itu berkembang "selama" atau "karena" keadaan darurat Komunisme Perang. Para sejarahwan Soviet tentu saja mengatakan yang kedua. Tetapi sebaliknya terdapat petunjuk-petunjuk yang lebih kuat bahwa sifat semacam itu berasal dari sikap Lenin sendiri sejak semula (seperti halnya Marx juga) dan cara-cara Lenin mengorganisir kelompoknya (*faction*) serta memisahkan diri dari semua orang yang tidak dapat setuju sepenuhnya dengan pendiriannya. Dan beberapa hal yang berkembang secara berlebihan selama Komunisme Perang seperti proses konsentrasi dan sentralisasi sebenarnya adalah kelanjutan belaka dari apa yang telah terjadi pada awal revolusi.

KEBIJAKSANAAN EKONOMI BARU (NEP)

Berakhirnya perang saudara dan intervensi negara-negara Barat dengan kemenangan kaum Bolshevik menghadapkan mereka pada masalah pembangunan ekonomi yang mendekati kehancuran akibat perang dan perbaikan dalam berbagai bidang kehidupan akibat Komunisme Perang. Kongres ke-10 Partai pada tahun 1921 menetapkan langkah-langkah pembaruan dalam Kebijakan Ekonomi Baru (dikenal dengan NEP) sebagai tanggapan Pemerintah Bolshevik terhadap kekecewaan dan perlawanan yang ditimbulkan secara luas di kalangan rakyat oleh kebijakan-kebijakan Komunisme Perang yang keras dan represif yang telah mengakibatkan banyak kesengsaraan dan penderitaan.

Oleh karena itu NEP merupakan pembalikan sejumlah kebijakan Komunisme Perang yang serba radikal. Ia menciptakan suatu ekonomi campuran dengan industri berat, perbankan dan perdagangan luar negeri di bawah

penguasaan negara sementara sebagian besar pertanian dan industri kecil serta menengah, perdagangan eceran dan jasa-jasa berada dalam pengelolaan swasta. Penyerahan produksi pertanian secara paksa kepada negara dihapuskan dan diganti dengan pajak dalam bentuk natura pada tingkat yang jauh lebih rendah daripada penyerahan wajib sebelumnya. Dengan demikian para petani memperoleh rangsangan untuk memaksimalkan produktivitas tanah miliknya dengan harapan akan dapat menjual kelebihan yang ada di pasaran bebas untuk memperoleh keuntungan. Dan dengan hasil penjualan itu mereka dapat berharap membeli barang-barang konsumsi yang diharapkan meningkat dengan adanya privatisasi industri kecil dan perdagangan eceran tadi.

Di bawah NEP pemerintah mengusahakan terciptanya mata uang yang stabil dan memperkenalkan upah buruh industri dalam uang kontan. Keuntungan menjadi pendorong utama kehidupan ekonomi. Negara tidak lagi memiliki prioritas dalam memperoleh barang-barang. Jika para pedagang swasta dapat membayar harga yang lebih tinggi perusahaan swasta dapat bebas menjualnya kepada mereka. Maka berkembanglah di bawah NEP pedagang-pedagang semacam itu, yang dikenal dengan nama *Nepmen*. Dan dalam waktu dua tahun 50% dari seluruh perdagangan grosir dan 78% perdagangan eceran berada di tangan sektor swasta.

Sementara itu, meskipun tidak berhasil menarik kredit dalam jumlah besar dari Barat, NEP dapat memasukkan teknologi peralatan baru yang efisien. Beribu teknisi Barat membantu industrialisasi dan perusahaan-perusahaan Barat mendirikan pabrik-pabrik yang penting di Uni Soviet. Dapat dikatakan bahwa dasar-dasar industri berat dan militer Soviet telah diletakkan dalam periode NEP itu dengan bantuan Amerika, Inggris, Czechoslovakia, dan setelah Perjanjian Rapallo tahun 1922, juga Jerman, yang memberikan bantuan besar dalam militerisasi Uni Soviet. Menurut ketentuan-ketentuan rahasia perjanjian itu, Jerman membantu membangun pabrik-pabrik penerbangan dan tank yang modern di Uni Soviet. Di samping itu, Uni Soviet memperoleh pengakuan dari negara-negara Barat. Hal ini membantu menetralkan oposisi dalam negeri dan dengan begitu membantu stabilisasi politik.

Tahun-tahun pertama NEP ditandai oleh perbaikan ekonomi secara cepat. Dan karena sektor swasta mendominasi pertanian, salah satu tujuan utama NEP, yaitu pasifikasi kaum tani, tercapai. Hal ini, beserta pengendoran sentralisasi perencanaan dan pengawasan ekonomi memperkuat dukungan bagi kaum Bolshevik.

Dipulihkannya kebebasan dalam berbagai bidang kehidupan sebenarnya dapat dianggap sebagai langkah kembali ke kapitalisme. Bagi rakyat Soviet mungkin NEP merupakan puncak pasang liberalisme dalam sejarah negaranya yang meliputi bidang-bidang sosial, ekonomi dan kebudayaan, bahkan mungkin juga politik. Oleh sebab itu Lenin menyebutnya sebagai suatu

”kekalahan” dan ”kemunduran,” untuk melakukan suatu ”serangan” baru. Ia dianggap sebagai keharusan sementara. Dia juga menyebutnya sebagai ”dua langkah maju, satu langkah mundur.”

Pada Kongres ke-3 *Komintern* Lenin menjelaskan bahwa di samping kelas penindas, hampir semua negara kapitalis mempunyai produsen-produsen kecil dan penggarap-penggarap tanah kecil mereka. Di Rusia mereka ini merupakan mayoritas besar. Persoalan utama revolusi kini adalah perjuangan melawan kedua kelas itu. Tetapi mereka tidak dapat diatasi semata-mata dengan jalan penyitaan dan pengusiran seperti yang telah diterapkan pada kaum penindas; cara-cara lain akan diperlukan. Oleh sebab itu dalam NEP terkandung dipertahankannya aliansi kaum proletar dengan kaum tani agar kaum proletar dapat mempertahankan peranan kepemimpinannya dan kekuasaan negara.

Lebih dari itu, Lenin menyadari bahwa terjadinya Revolusi Bolshevik di Rusia dengan taraf perkembangan kapitalis dan kelas proletar yang belum maju sebenarnya tidak sesuai benar dengan ajaran Marx. Oleh karena itu sekurang-kurangnya pada mulanya ia dan kawan-kawannya tidak yakin betul bahwa revolusi mereka akan dapat selamat dipertahankan, kecuali jika dan apabila terjadi revolusi sosialis di negara-negara lain, khususnya Eropa Barat pada waktu itu, yang telah maju. Lenin mengatakan bahwa di Rusia masih terdapat minoritas kaum pekerja di industri dan mayoritas besar petani-petani kecil. Suatu revolusi sosialis dalam negara seperti itu pada akhirnya dapat berhasil hanya atas dua syarat. Pertama adalah dukungan pada saat yang tepat oleh suatu revolusi sosialis di satu atau beberapa negara utama, dan kedua, suatu kompromi antara kaum proletar yang melaksanakan diktator proletariat atau memegang kekuasaan negara di tangannya di satu pihak dan mayoritas rakyat petani di pihak lain.

Pelaksanaan NEP pada saat harapan dan kepercayaan akan suatu revolusi sosialis internasional secara dini menjadi semakin tipis tampak sebagai pergeseran tekanan dari persyaratan yang pertama ke persyaratan yang kedua. Karena kaum proletar Eropa Barat tidak berhasil membantu menyelamatkannya, nasib revolusi di Rusia masih tetap tergantung pada kaum tani. Sebab itu NEP telah merupakan suatu *necessary evil*. Hanya persetujuan dengan kaum tani akan dapat menyelamatkan revolusi sosialis di Rusia sampai revolusi serupa terjadi di negara-negara lain. Hakikat NEP adalah mempertahankan untuk sementara kaitan antara kaum tani dan kaum proletar, kaitan yang telah memenangkan perang saudara bagi kaum Bolshevik. Kedudukan yang mendua kaum tani dalam pemikiran kaum komunis Rusia ini, yaitu sebagai sekutu yang vital dan pada waktu yang bersamaan sekaligus sebagai sasaran perjuangan yang diarahkan untuk menghantamnya, merupakan benih banyak persoalan di masa-masa mendatang.

Tahun-tahun setelah meninggalnya Lenin pada awal 1924 ditandai oleh

perebutan kekuasaan di antara pengganti-pengganti Lenin yang pada akhirnya akan menentukan nasib NEP. Tetapi satu dasar pembangunan sosialisme yang telah diletakkan sejak pecahnya Revolusi Bolshevik dan diperkuat selama Komunisme Perang serta dipertahankan di bawah NEP akan merupakan landasan bagi langkah-langkah Stalin yang muncul sebagai pemenang dalam perebutan kekuasaan. Kendati komprominya dengan kapitalisme dalam kehidupan ekonomi dan pluralisme dalam bidang sosial dan kebudayaan, NEP tetap merupakan diktator satu partai, yaitu Partai Bolshevik, yang kemudian berubah namanya menjadi Partai Komunis Uni Soviet, dengan sentralisasi yang diperketat.

"REVOLUSI DARI ATAS" DAN STALINISME

Perebutan kekuasaan yang akhirnya terkristalir menjadi pertentangan antara Stalin dan Trotskii berkisar terutama pada masalah teori, strategi dan ideologi. Sulit dikatakan dengan pasti apakah pertentangan antara keduanya disebabkan oleh perbedaan pandangan antara keduanya, atautkah perbedaan pandangan itu berfungsi sebagai dalih perebutan kekuasaan atau sekurang-kurangnya beserta isu-isu lainnya memperkuat pertentangan antara keduanya dalam memperebutkan kekuasaan sebagai pewaris Lenin.

Pertentangan pendapat itu menyangkut masa depan pembangunan sosialisme di Uni Soviet. Dengan keberhasilan NEP, sebenarnya keselamatan (*survival*) Uni Soviet sendiri tidak menjadi isu. Tampaknya lebih sesuai dengan teori Marxis maupun pandangan Lenin, Trotskii bertahan pada pendapatnya bahwa pembangunan sosialisme di Uni Soviet akan memerlukan bantuan revolusi sosialis dunia. Ini merupakan inti dari teorinya tentang "revolusi yang permanen." Sebaliknya, mungkin didorong oleh keberhasilan Revolusi Bolshevik, Komunisme Perang dan NEP di satu pihak, dan di lain pihak kekecewaan dengan gagalnya kaum proletar di Eropa Barat untuk melaksanakan revolusi sosialis dalam membantu revolusi dan pembangunan sosialisme Rusia, Stalin berpendirian bahwa sosialisme dapat dibangun di Uni Soviet secara sendirian tanpa bantuan revolusi sosialis dunia. Pengalaman Uni Soviet hingga saat itu telah menunjukkan kemungkinan itu.

Lebih dari itu, Stalin berpendapat bahwa justru Uni Soviet dapat menjadi benteng atau kubu sosialisme yang akan mendorong, mempelopori, dan memimpin revolusi sosialis dunia. Sebelumnya Komintern dibentuk oleh Lenin untuk mengkoordinir partai-partai komunis di luar Rusia dalam mempersiapkan revolusi sosialis di negara mereka masing-masing. Dalam praktek hal itu berarti melayani kepentingan politik luar negeri Soviet. Dengan teori Stalin yang baru ini, yang kemudian dikenal dengan sebutan "Sosialisme di Satu Negara," dasar perjuangan kaum komunis di luar Uni Soviet sebenarnya lebih diperkuat dan dipertegas lagi, yaitu ikut memper-

kokoh Uni Soviet sebagai kubu dan pusat revolusi sosialis dunia. Dengan melayani kepentingan Soviet, partai-partai komunis sedunia juga melayani kepentingan revolusi dunia. Pemikiran ini mempunyai implikasi penting bagi bagian-bagian dunia yang pada waktu itu belum memperoleh kemerdekaannya. Di wilayah-wilayah ini kaum komunis juga harus tunduk kepada Moskwa dan memperjuangkan kepentingan Soviet. Dengan begitu mereka memperjuangkan terselenggaranya revolusi sosialis dunia, yang pada gilirannya akan memungkinkan wilayah-wilayah (tanah-tanah jajahan) mereka memperoleh kemerdekaan.

Implikasi yang paling penting dari teori sosialisme di satu negara bagi perkembangan di dalam negeri Soviet adalah diakhirinya NEP. Sebagai gantinya pada tahun 1928 ditetapkan suatu Rencana Lima Tahun pembangunan ekonomi dengan titik berat pada pembangunan industri berat untuk menjamin kekuatan militer Soviet, dan kolektivisasi pertanian untuk mendukungnya. Pembangunan industri berat itulah yang akan mendukung pembangunan di sektor-sektor ekonomi yang lain seperti industri kecil, produksi barang-barang konsumen dan perdagangan.

Dasar pertimbangan rencana pembangunan yang pertama ini adalah bahwa sebagai negara sosialis yang pertama dan kubu revolusi sosialis sedunia Uni Soviet menghadapi "pengepungan kapitalis," yaitu negara-negara kapitalis maju yang hendak menghancurkan Uni Soviet. Dan munculnya Hitler dan Nazisme di Jerman, yang dianggap sebagai puncak kemajuan kapitalisme, dipakai sebagai dalih perlunya kesiapsiagaan dan pembangunan kekuatan militer Soviet untuk menghadapi bahaya itu. Di depan sidang Komite Sentral PKUS dalam bulan November 1928 untuk membahas rencana lima tahun itu Stalin antara lain mengatakan bahwa Uni Soviet telah mengejar dan membongkar negara-negara kapitalis dalam bentuk-bentuk politiknya. Tetapi itu tidak cukup. Untuk mencapai kemenangan akhir bagi sosialisme, Uni Soviet juga perlu mengejar dan membongkar negara-negara kapitalis itu dalam pengertian teknik dan ekonomi. Jika tidak, Uni Soviet akan hancur.

Beberapa tahun kemudian dalam suatu pidato Stalin juga mengatakan bahwa "Satu sifat sejarah Rusia Kuno adalah penghajaran terus-menerus yang dideritanya oleh karena keterbelakangannya ... Kita lima puluh atau seratus tahun ketinggalan oleh negara-negara maju. Kita harus mengejar jarak ini dalam waktu sepuluh tahun. Kita lakukan itu atau kita tenggelam." Dinyatakannya bahwa industri berat harus menjadi pusat usaha modernisasi, sebab hanya industri berat dapat menjamin keperluan-keperluan pertahanan militer, dan karena dari industri berat pada waktunya akan diperoleh keuntungan-keuntungan bagi seluruh ekonomi.

Sementara itu beberapa kelembagaan sentralisasi telah diciptakan sebelumnya setelah pecahnya Revolusi Bolshevik dan Komunisme Perang untuk

maksud perencanaan dan pengarahannya secara keseluruhan. Di antaranya adalah *Vesenkha*, yaitu Dewan Tertinggi Ekonomi Nasional yang telah disebut di muka, dan *Gosplan*, yaitu badan perencanaan negara yang didirikan pada tahun 1921. Mungkin berdasarkan teori Marx kelihatannya telah menjadi asumsi kaum komunis bahwa suatu masyarakat "sosialis" berarti masyarakat industri maju, di mana alat-alat produksi dinasionalisir dan terencana.

Memang, selama periode Rencana Lima Tahun pertama pertumbuhan yang cepat tercapai dalam sektor-sektor kunci industri berat terutama dalam produksi alat-alat mesin dan landasan bagi pembangunan daerah-daerah industri baru diletakkan. Tetapi rencana itu juga menimbulkan ketidakseimbangan yang sebagian hingga kini menjadi ciri-ciri ekonomi Soviet yang lebih kurang permanen. Bahkan dalam industri berat beberapa sektor diabaikan seperti misalnya industri kimia yang selalu menimbulkan masalah bagi sektor-sektor lain sejak itu. Industri tekstil malah menurun selama Rencana Lima Tahun pertama, yang berarti bahwa penyediaan bahan pakaian tidak mencukupi dan kualitasnya rendah. Pengangkutan kereta api agak terabaikan sehingga barang-barang produksi tidak selalu dapat dikirimkan ke tempat tujuannya sebelum mengalami kerusakan. Perumahan, industri barang-barang konsumen dan jasa-jasa hampir samasekali tidak diperhatikan, dan penyediaan bahan makanan berantakan karena kolektivisasi. Kaum pekerja yang sangat dibutuhkan di tempat kerjanya harus menghabiskan waktunya antri untuk mendapatkan barang-barang kebutuhannya.

Warisan lain dari Rencana Lima Tahun pertama adalah gaya manajemen industri. Sejumlah kementerian pusat atau Komisariat Rakyat didirikan untuk mengambil-alih dari *Vesenkha* tugas menangani cabang-cabang industri. Pada tahun 1932 jumlah komisariat seperti ini tiga, tahun 1939 menjadi dua puluh, dan tahun 1948 tiga puluh dua, dengan segala macam konsekuensinya seperti meluasnya sistem *patronage*. Keberhasilan tidak hanya diukur dengan pemenuhan angka-angka dalam rencana, tetapi *overfulfilment* yang dianjurkan apa pun harga dan risikonya. Para sekretaris partai menghabiskan banyak waktu untuk mempergunakan pengaruh mereka membantu para manajer industri mendapatkan suplai yang langka dalam persaingan dengan pabrik-pabrik dari daerah-daerah lain, karena prestasi mereka dinilai atas dasar indikator-indikator produksi perusahaan-perusahaan di wilayah mereka masing-masing. Karena *overfulfilment* diberi prioritas pertama, hal-hal lain dikorbankan seperti kesehatan dan keselamatan serta kepentingan sektor-sektor ekonomi yang lain. Dan persaingan yang seru menyebabkan terjadinya berbagai bentuk kecurangan dan pembegalan antara para manajer industri.

Kehidupan kelas pekerja mengalami transformasi secara drastis. Jumlah mereka menjadi dua kali lipat selama Rencana Lima Tahun pertama itu, yang kelihatan seperti suatu kebalikan yang ironis dari proses berkembangnya

sosialisme sebagaimana diramalkan oleh Marx. Pengangguran lenyap dan bantuan pengangguran dihentikan. Tetapi sebagian besar pendatang baru berasal dari daerah pedesaan tanpa pendidikan dan pengalaman dalam hal proses dan disiplin industri. Hal ini, ditambah dengan desakan untuk melampaui target dan langkanya peralatan menimbulkan kondisi dan praktek-praktek kerja yang menyedihkan yang sering memakan korban di antara para pekerja di samping kualitas hasil kerja yang sangat rendah. Dan membanjirnya pekerja dalam jumlah yang besar dari daerah pertanian tanpa penyediaan perumahan yang memadai menimbulkan kondisi hidup yang sukar dibayangkan.

Tumbuhnya kota-kota karena membanjirnya kaum pekerja baru memerlukan peningkatan hasil dan pemasaran pertanian. Tetapi pengumpulan bahan makanan oleh negara justru menurun karena harga yang ditawarkan pemerintah jauh lebih rendah daripada harga pasaran bebas, sementara penyediaan barang-barang jadi kurang untuk daerah pedesaan. Di samping itu para petani enggan memproduksi tinggi karena takut dicap sebagai *kulak* atau petani kaya. Tetapi sejak tahun 1923 pemerintah mengambil jalan kekerasan untuk menghadapi apa yang dikenal dengan "krisis gunting" (*scissors crisis*) ini. Pasar-pasar petani ditutup dan perdagangan bahan makanan swasta dilarang. Rumah-rumah tangga yang lebih berada dipaksa menyerahkan hasil bahan makanan dengan ancaman pengadilan di bawah artikel undang-undang kriminal tentang "spekulasi." Kalaupun pada mulanya langkah ini menghasilkan lebih banyak bahan makanan, akibat jangka panjang adalah mendorong petani untuk tidak menanam lebih dari yang dibutuhkan untuk hidupnya sendiri.

Menghadapi keadaan ini pemerintah mendirikan lagi Komite Petani Miskin seperti tahun 1918 untuk melancarkan "perang kelas." Dewan-dewan desa diperintahkan mengadakan rapat-rapat untuk membedakan antara petani miskin, menengah dan "kulak." Yang terakhir ini dipaksa menyerahkan kuota yang berat. Kadang-kadang seluruh desa dihukum karena kegagalan memenuhi target. Tetapi seperti sebelumnya, juga dalam hal ini hasil pada permulaan yang positif diikuti oleh menurunnya penyerahan bahan makanan sehingga sistem ransum diberlakukan kembali tahun 1929.

Lebih dari itu, kolektivisasi pertanian yang telah ditentukan tahun 1927 atas dasar sukarela kini digalakkan dengan ancaman bahwa mereka yang tidak mau bergabung dalam *kolkhoz* (pertanian kolektif) dicap sebagai "musuh-musuh kekuasaan Soviet." Tahap pertama kampanye itu secara terbuka dinamakan "dekulakisasi," dengan tujuan mengeliminir kulak-kulak sebagai suatu kelas. Dalam praktek julukan ini dikenakan pada siapa pun yang dicurigai menentang penyerahan bahan makanan. Untuk menghindari penggeledahan dan penyitaan, banyak rumah tangga petani yang membakar dan menghancurkan segala harta miliknya dan menyembelih ternaknya.

Tahap berikutnya adalah mengumpulkan apa yang dicap sebagai keluarga kulak untuk deportasi ke tempat-tempat pembuangan seperti Siberia dengan cara dan dalam keadaan yang menyebabkan kesengsaraan.

Tindakan kolektivisasi dalam pelaksanaan juga meliputi tidak hanya tanah tetapi apa saja yang menjadi milik petani untuk dijadikan milik kolektif. Tetapi daripada menyerahkannya pada kolkhoz, banyak petani memilih juga menyembelih ternaknya. Terjadi pula permusuhan antara mereka yang mau dan yang menolak bergabung dengan kolkhoz.

Memang, untuk menghadapi kekacauan yang timbul, Stalin pada tahun 1930 mengendorkan kampanye kolektivisasi dengan menyalahkan pejabat-pejabat lokal tidak melaksanakan prinsip sukarela dan menuduh mereka "pusing dengan keberhasilan," ungkapan yang menjadi judul karya tulisnya dalam *Pravda* tanggal 2 Maret 1930. Petani-petani yang enggan bergabung dengan kolkhoz diijinkan kembali, sehingga hingga pertengahan tahun itu jumlah keluarga tani yang dikolektifkan turun dari lebih dari separuh menjadi kurang dari seperempatnya. Tetapi setelah panen datang, kampanye segera dimulai lagi. Paksaan tetap dipergunakan, meskipun kini sistem *artel*, yang mengijinkan setiap keluarga memiliki sebidang tanah kecil, seekor lembu dan beberapa ekor ayam, menjadi model dasar. Pada tahun 1931 lebih dari separuh jumlah keluarga kembali dalam kolkhoz, dan dalam tahun 1939 jumlah itu menjadi 90%.

Kolektivisasi memang hanya menyebabkan menurunnya hasil panen sedikit, tetapi harapan sebelumnya adalah meningkatkan dua kali lipat. Yang meningkat adalah pengumpulan oleh negara, yaitu antara tahun 1928 dan 1935 hampir tiga kali lipat. Ini berarti bahwa negara mengumpulkan hasil panen dengan porsi yang lebih besar dari sebelumnya, dan penduduk kota serta tentara terus mendapatkan bahan makanan, meskipun tidak berlebihan, sebab ekspor gandum berlangsung terus dalam jumlah yang besar hingga tahun 1931 untuk memperoleh devisa dan tidak samasekali dihentikan bahkan sesudah itu.

Tetapi akibat kolektivisasi bagi pedesaan adalah malapetaka. Kekurangan makan lebih buruk dari tahun-tahun permulaan NEP. Jumlah ternak merosot hampir separuhnya; babi lebih dari separuh; kambing tinggal lebih sedikit dari sepertiganya. Uni Soviet sebenarnya belum pulih dari keadaan ini hingga pertengahan tahun 1950-an, sehingga untuk dua puluh dua tahun berikutnya tetap mengalami kekurangan daging dan susu.

Rencana pembangunan Stalin dapat dikatakan berhasil dalam arti meletakkan dasar-dasar pembangunan industri berat sehingga kini Uni Soviet dapat menandingi Barat dalam hal kekuatan militer dalam jangka waktu yang relatif singkat. Tetapi yang biasanya dilupakan oleh mereka yang ingin menerapkan "model Stalinist" ini dengan titik berat pada pembangunan in-

dustri berat yang didukung oleh kolektivisasi pertanian adalah bahwa harga yang harus dibayar untuk model pembangunan semacam itu, terutama dalam hal korban hidup manusia dan kehidupan masyarakat dalam jangka panjang, begitu tinggi dan mustahil dihitung dengan nilai uang. Ini menggambarkan betapa nilai hidup manusia dalam sistem semacam itu. Korban manusia sebagai akibat "dekulakisasi," misalnya, sekitar satu juta keluarga atau 5 juta orang, suatu jumlah yang kurang lebih diakui oleh sumber-sumber Soviet. Mungkin jumlah sebenarnya sekurang-kurangnya mendekati dua kali lipat jumlah itu.

Itulah apa yang sering dijuluki sebagai "revolusi dari atas" ala Stalin. Situasi itu baru menyangkut rencana pembangunan dalam bidang ekonomi. Keadaan dalam bidang sosial-politik tidak kurang menegakkan bulu roma, terutama dengan langkah-langkah pembersihan yang dilancarkan oleh Stalin sejak itu hingga menjelang pecahnya Perang Dunia II yang juga memakan korban ratusan ribu orang. Penggunaan teror, kekerasan, likuidasi, deportasi, kamp konsentrasi, kekuasaan polisi rahasia, kultus individu, dan sistem totaliter dalam bidang-bidang ideologi, politik dan sosial budaya melengkapi pembangunan model Stalinist untuk membentuk phenomen Stalinisme. Dan proses de-Stalinisasi yang dilancarkan oleh Khrushchev tahun 1956 memang mengikis segi-segi tertentu dari Stalinisme, terutama kultus individu, teror dan likuidasi. Tetapi di samping aspek-aspek itu tidak seluruhnya telah lenyap, dapat dipersoalkan apakah de-Stalinisasi juga menghilangkan lembaga-lembaga Stalinist lainnya, dan apakah Stalinisme pada dasarnya bukannya masih berlangsung hingga kini, walaupun dengan gaya dan wajah yang kelihatannya lebih manusiawi?

PEMBARUAN PASCA-STALIN

Barulah setelah meninggalnya Stalin usaha-usaha dilakukan untuk memperbaiki kehidupan petani. Harga pemerintah untuk hasil-hasil pertanian dinaikkan pada tahun 1953, 1956 dan 1958 oleh Khrushchev, sedang pajak penjualan dikurangi. Ia juga mulai program investasi besar-besaran untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan produksi umumnya.

Iklim yang baru yang telah diciptakan oleh proses de-Stalinisasi yang dilancarkan oleh Khrushchev pada Kongres ke-20 PKUS dicerminkan dalam Program Partai yang dikemukakannya di depan Kongres ke-22 yang landasannya disebutnya sebagai "kembali ke norma-norma Lenin." Program Partai yang baru itu bertolak dari pandangan bahwa Uni Soviet telah membangun "sosialisme" dan kini dalam perjalanan untuk menciptakan "persyaratan-persyaratan material komunisme" yang memungkinkan setiap orang, betapapun jumlah kerjanya, mendapatkan dari masyarakat menurut kebutuhannya. Bahkan secara nekad Khrushchev meramalkan bahwa tahap ini akan dicapai

pada tahun 1980. Dan dengan dicapainya "sosialisme" maka "diktator proletariat" telah selesai. Semua hubungan kelas yang antagonistik telah berakhir dan oleh sebab itu negara tidak lagi mewakili sesuatu kelas sosial dan menjadi "negara seluruh rakyat" seperti telah disinggung di muka, suatu organ untuk menyatakan kepentingan dan kemauan rakyat keseluruhannya. Oleh sebab itu program yang baru menghendaki "partisipasi aktif semua warga negara dalam pengurusan negara, pengelolaan pembangunan ekonomi dan kebudayaan, perbaikan aparat pemerintahan dan pengawasan atas kegiatannya oleh rakyat."

Selanjutnya, dengan kemajuan komunisme, "alat-alat kekuasaan negara lambat laun akan diubah menjadi alat-alat pemerintahan rakyat sendiri." Yang dimaksudkan adalah bahwa Partai akan menjadi wahana bagi perkembangan itu, oleh karena program itu menganjurkan "peningkatan lebih lanjut peranan dan pentingnya Partai Komunis sebagai kekuatan yang memimpin dan membimbing masyarakat Soviet." Dengan argumen ini sebenarnya Khrushchev tidak melakukan perubahan apa pun atas pemikiran Lenin atau Stalin sejak Revolusi Bolshevik. Melenyapnya negara kelihatan akan berarti bahwa partai akan menggantikan negara. Meskipun demikian Khrushchev memang berusaha membuat partai lebih peka pada pendapat-pendapat sekurang-kurangnya dari para anggotanya. Dia juga mengadakan pembaruan dalam struktur partai dengan mengadakan rotasi jabatan yang dibatasi pada jangka waktu tertentu menurut tingkatan dalam hirarki partai.

Khrushchev juga melakukan langkah-langkah pembaruan dalam pendidikan, hukum, dan peradilan. Tetapi suatu program yang sangat terkait dengan namanya adalah pembaruan dalam bidang pertanian untuk mengembangkan apa yang disebut "tanah-tanah baru" (*virgin lands*) menjadi wilayah produsen roti yang besar sementara menjadikan Ukraina, yang secara tradisi telah memainkan peranan ini, sebagai daerah yang menyediakan jagung untuk makanan ternak. Ini akan mendorong sektor produksi daging dan susu yang selalu kekurangan.

Tetapi tanah-tanah yang dipilihnya memang mempunyai kelemahan-kelemahan serius seperti kurangnya turun hujan dan selama beberapa tahun mengalami kekeringan. Tanpa sistem irigasi yang luas, hal itu berarti bahwa hasilnya akan tidak menentu tanahnya mungkin mengalami erosi. Meskipun demikian pada awalnya program itu berhasil. Selama tiga tahun, yaitu hingga tahun 1956, tanah-tanah baru itu menghasilkan gandum tiga kali lipat dari tahun 1953. Tetapi tahun 1956 ternyata merupakan puncaknya. Sejak itu kesuburan tanahnya mulai merosot, dan akibat tergesa-gesanya program itu mulai terasa. Untuk memperoleh hasil dengan cepat Khrushchev telah melarang pergantian tanaman atau pengosongan tanah dan tidak menyediakan pupuk meskipun dia telah diperingatkan sebelumnya oleh para ilmuwan. Dan akhirnya memang terjadi erosi. Serangkaian angin ribut telah menghancurkan

curkan berjuta-juta hektar tanah antara 1960 dan 1965 dan lebih dari 12 juta hektar rusak. Semuanya ini hampir separuh dari tanah-tanah baru. Di samping itu penggunaan pekerja-pekerja muda tanpa perlengkapan dan perbekalan yang memadai merupakan penyebab lain kegagalan program itu.

Kegagalan lain dari program Khrushchev menyangkut penanaman jagung. Terkesan oleh perkebunan jagung di Iowa selama kunjungannya ke AS, Khrushchev melancarkan kampanye penanaman jagung. Jagung yang tumbuh tidak matang akan diambil untuk makanan ternak. Pada tahun 1962 tidak kurang dari 37 juta hektar tanah ditanami jagung. Tetapi karena udara dingin dan basah selama musim panas, hanya hasil dari 7 juta hektar dapat diperoleh, sedang selebihnya tidak dapat diambil dalam bentuk apa pun.

Pada tahun 1963, sebagai akibat musim panas yang kering dan menurunnya hasil panen jagung, produksi biji-bijian hanya sebesar 107 juta ton. Untuk tahun 1953 angka itu merupakan kemenangan. Tetapi janji Khrushchev dan sasaran rencananya adalah 170-180 juta ton. Dalam tahun itu juga terjadilah antri untuk membeli roti di Ukraina, gudang gandum tradisional. Timbullah pasar gelap di Moskwa dan Leningrad dengan datangnya pedagang-pedagang gelap dari kota-kota lain yang kekurangan roti. Mengingat kerusuhan-kerusuhan yang terjadi setahun sebelumnya ketika harga bahan makanan dinaikkan, Khrushchev mengambil keputusan yang belum pernah terjadi sebelumnya yaitu menggunakan cadangan emas dan devisa untuk mengimpor gandum. Kegagalan-kegagalan Khrushchev di bidang pertanian, langkah-langkah pembaruan dalam bidang administrasi dan struktur partai yang menimbulkan keresahan di antara fungsionalis partai, kekecewaan kalangan militer karena pengurangan anggaran militer dan pemecatan perwira-perwira, serta beberapa langkah dalam politik luar negerinya seperti dalam kejadian krisis Kuba, tingkah-lakunya di PBB, dan bantuannya kepada negara-negara Dunia Ketiga, adalah di antara faktor-faktor yang menyebabkan tersingkirkannya dari kekuasaan di Kremlin pada tahun 1964.

Satu masalah besar yang dihadapi oleh para pengganti Khrushchev adalah perencanaan ekonomi yang terarahkan sebagai warisan dari zaman Stalin. Perencanaan tidak lagi merupakan perkiraan, melainkan perintah. Suatu laporan rahasia yang disampaikan dalam bulan Juni 1965 oleh Abel Aganbegyan, Direktur Lembaga Ekonomi Novosibirsk, menyoroti kesulitan-kesulitan yang ada. Laporan itu mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi Soviet mulai menurun justru pada saat ekonomi AS kelihatan cerah. Beberapa sektor ekonomi Soviet seperti perumahan, pertanian, jasa-jasa, perdagangan eceran, tetap terbelakang dan tidak berhasil mencapai pertumbuhan yang memadai. Sebab-sebab pokok dari keadaan buruk itu adalah pengerahan sumber-sumber secara besar-besaran untuk pertahanan, antara lain dalam bentuk pemakaian sumber manusia, yaitu 30-40 juta dari 100 juta tenaga kerja; sentralisme yang ekstrem dan kurangnya demokrasi dalam masalah-

masalah ekonomi. Dikemukakannya bahwa dalam masyarakat modern yang kompleks tidak segala hal dapat direncanakan, oleh karena tidak mungkin meramalkan segala macam situasi dan kemungkinan efeknya. Rencana menjadi perintah. Tetapi ini pun tidak dapat dilaksanakan semestinya karena kurangnya informasi dan alat pengolah data yang modern. Pusat Administrasi Statistik tidak memiliki satu komputer pun dan tidak merencanakan untuk memilikinya.

Pengelolaan ekonomi juga menghadapi hambatan karena kerahasiaan yang berlebihan. Banyak angka yang diperoleh lebih cepat dari jurnal-jurnal Amerika daripada Pusat Administrasi Statistik. Oleh sebab itu ekonomi Soviet menderita dari distorsi yang terdapat dalam dirinya sendiri: penumpukan barang-barang dan tenaga buruh untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan situasi yang tidak diperkirakan sebelumnya, produksi barang-barang yang tidak berkualitas untuk memenuhi target-target yang dinyatakan secara kasar dalam bahasa yang kuantitatif, akumulasi yang tidak digunakan oleh masyarakat yang enggan membeli barang-barang di bawah standar yang berakibat inflasi dan berkembangnya pasar gelap.

Sebenarnya pada tahun 1953 Malenkov telah mengusulkan untuk membalikkan urutan prioritas yang tradisional dengan investasi lebih besar ke dalam industri konsumen (disebut sektor B) daripada ke dalam industri kapital (sektor A). Tetapi gagasan ini tidak berkembang lagi sebagian karena industri konsumen mempunyai status yang lebih rendah dalam hirarki *nomenklatura*, sebagian lagi karena pembeli barang-barang produksinya lebih banyak, tersebar, dan beraneka-ragam sehingga persyaratannya tidak mudah dinyatakan dalam rencana-rencana produksi secara umum. Desentralisasi administrasi ekonomi yang diusahakan Khrushchev sebenarnya dimaksudkan untuk membuat sistem lebih tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan pembeli. Tetapi dalam praktek hal itu hanya membuat sistemnya lebih rumit.

Dalam tahun 1965 juga Kosygin mencoba suatu pendekatan lain dengan menggunakan beberapa pelajaran dari ahli-ahli ekonomi seperti Aganbegyan. Ia membentuk kembali kementerian-kementerian industri pusat yang telah dibubarkan oleh Khrushchev, tetapi mencoba mekanisme perencanaannya lebih tanggap dengan mengungkapkan target-target dalam bentuk "hasil kasar yang direalisasikan" yaitu barang-barang yang tidak hanya diproduksi tetapi memang terjual. Kemudian bunga kecil dikenakan pada alat-alat produksi untuk mendorong agar perusahaan-perusahaan tidak menumpuk sumber-sumber yang tidak diperlukan, dan manajer-manajer dapat lebih bebas menentukan bagaimana mempergunakan keuntungan mereka seperti sebagai insentif bagi pekerja-pekerja, reinvestasi, dan sebagainya.

Tetapi pembaruan Kosygin ini juga gagal. Pertama, untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang disediakan, perusahaan-perusahaan memerlukan hak untuk menetapkan harga barang-barang produksinya, tetapi ini tidak

pernah diberikan. Mereka juga memerlukan kebebasan lebih besar untuk menentukan tingkat pemakaian tenaga kerja, khususnya untuk memberhentikan kelebihan tenaga kerja yang tidak diperlukan atau yang pekerjaannya tidak memuaskan. Sampai tingkat tertentu kebebasan ini diberikan, sekurangnya dalam teori, tetapi perlawanan terhadap pemberhentian melalui serikat kerja dan aparat partai sukar diatasi, dan para pemimpinnya begitu peka terhadap ketidakpuasan kelas buruh sehingga mereka tidak cenderung mendukung manajer yang memberhentikan pekerja.

Di samping itu, keberhasilan pelaksanaan pembaruan Kosygin berarti inovasi dan penggunaan teknologi dalam industri. Tetapi ini sulit dalam sistem ekonomi yang mengukur keberhasilan dari segi pemenuhan rencana tahunan. Peralatan dan cara-cara kerja baru selalu memakan waktu untuk penyesuaian yang mungkin akan menyebabkan menurunnya hasil produksi untuk sementara waktu. Jika pada akhir tahun savings yang terjadi dalam proses itu tidak seimbang dengan kerugiannya, manajer tidak akan mengambil risiko untuk inovasi.

Terdapat kemungkinan juga bahwa pelaksanaan yang serius pembaruan Kosygin akan mengancam prioritas pada produksi militer. Dan akhirnya yang menggagalkan rencana Kosygin adalah perlawanan sekretaris-sekretaris partai dan pejabat-pejabat kementerian terhadap praktek-praktek baru yang akan mengurangi kekuasaan mereka untuk mengawasi proses ekonomi.

Dalam paruh kedua 1960-an dan 1970-an para pemimpin Moskwa memilih alternatif untuk menghidupkan kembali ekonominya. Di satu pihak mereka mengetatkan sistem perencanaan dan membuatnya lebih tanggap terhadap keadaan-keadaan tak terduga dengan komputerisasi; di lain pihak mereka mengutuk kekurangan inovasi dengan membeli teknologi dari Barat. Di antaranya ini dilakukan melalui proyek-proyek pembangunan patungan dengan perusahaan-perusahaan Barat. Uni Soviet dapat menyediakan pasaran yang luas dan tenaga kerja murah. Bentuk yang terbesar dalam hal ini pada tahun 1966 adalah kontrak dengan Fiat dari Italia untuk mendirikan pabrik besar di Stavropol, kini dinamai Togliatti untuk menghormati pemimpin komunis Italia itu. Ini memperluas apa yang telah dimulai sejak pertengahan 1950-an, yaitu terbukanya Uni Soviet pada pertukaran internasional, tidak hanya dalam bidang teknologi tetapi juga ilmu pengetahuan, kebudayaan dan turisme.

Meskipun demikian dasawarsa 1970-an menunjukkan bahwa sistem ekonomi yang pernah mengalami laju pertumbuhan yang tinggi kini tidak menghasilkan pertumbuhan demikian bahkan dalam industri berat. Laju pertumbuhan 5-6% setahun dalam dasawarsa 1950-an dan 1960-an telah menurun hingga 3,7% dalam 1971-1975 dan 2,17% 1976-1980. Mengingat kecenderungan setiap orang dalam sistem Soviet untuk melaporkan yang baik-baik

saja karena vested interests mungkin malah terjadi penurunan lebih besar lagi. Bagaimanapun persepsi penduduk Soviet umumnya menjelang akhir dekade 1970-an keadaan ekonomi menjadi semakin sulit dan kelangkaan barang-barang semakin memburuk.

Kelemahan-kelemahan ekonomi berencana secara terpusat adalah sedemikian sehingga telah berkembang apa yang dinamai "ekonomi kedua" untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan barang-barang konsumsi, pengangkutan, perbaikan-perbaikan, dan jasa-jasa lainnya. Dalam bidang pertanian "ekonomi kedua" memang dilegalisir dalam bentuk tanah milik pribadi dan pasar kolkhoz. Tetapi dalam sektor-sektor lainnya "ekonomi kedua" dilarang. Orang-orang yang giat dalam hal ini secara gelap mempergunakan alat-alat dan barang-barang lain milik negara yang dalam laporannya mungkin dikatakan hilang atau rusak dalam pengangkutan, dan sebagainya. Mungkin juga pemakaian barang-barang seperti itu justru dilindungi oleh pejabat-pejabat atas dasar kepentingan bersama. Inilah salah satu bentuk korupsi dan sistem koneksi yang merajalela di Uni Soviet hingga kini, sehingga melalui sistem "ekonomi kedua" ini praktis apa pun dapat diperoleh, asal dengan harga yang lebih tinggi, suatu phenomen yang sebenarnya banyak terjadi di negara-negara lain juga pada tingkatan yang berbeda. Pihak penguasa pada dasarnya tentu saja tidak menghendaki ini, karena ia merupakan ancaman terhadap monopoli ekonomi mereka. Tetapi mereka mempunyai alasan juga untuk tidak terlalu represif terhadap "ekonomi tidak resmi," karena bagaimanapun cara itu mengurangi kekakuan sistem ekonomi dan membantu keseluruhan ekonomi berfungsi. Dengan berkuasanya Yuri Andropov menggantikan Brezhnev dalam tahun 1982 pemberantasan "ekonomi kedua" ditingkatkan. Tetapi Andropov tidak berkuasa cukup lama untuk melenyapkannya samasekali.

Bagi pekerja pabrik, sistem perencanaan pusat umumnya berarti hidup dengan pendapatan kecil tetapi aman dan cukup santai. Sukar bagi pimpinan pabrik untuk memecat pekerja karena malas, tidak mampu, banyak absen atau banyak mabuk. Sekurang-kurangnya dalam hal ini serikat kerja telah terbukti mampu membela kepentingan anggotanya. Sejak mobilisasi pekerja secara paksa dihapuskan tahun 1956 paksaan telah diganti dengan semacam perjanjian tidak tertulis. Sebagai imbalan bagi upah rendah dan de facto larangan mogok, para pekerja dibiarkan bekerja dengan standar disiplin yang rendah. Kecuali untuk pelanggaran-pelanggaran yang menyolok, umumnya diterima bahwa mereka sering datang terlambat, memperpanjang waktu istirahat, pergi berbelanja selama jam kerja bahkan kadang-kadang bermalas-malas karena malamnya mungkin melakukan kerja sambilan. Tetapi menjelang akhir bulan, terutama akhir tahun, mereka diharapkan bekerja keras dengan wajib lembur untuk memenuhi target yang direncanakan. Begitu ini dipenuhi, suasana kerja yang rutin kembali lagi. Sebuah lelucon menggambar-

kan keadaan ini sebagai berikut: Seorang instruktur politik bertanya kepada seorang pekerja, "Apakah landasan sistem ekonomi Soviet?" Jawabnya: "Anda pura-pura membayar kami, dan kami pura-pura bekerja." Itulah di antara persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Mikhail Gorbachev dalam usahanya untuk melakukan pembaruan yang dicanangkannya.

PEMBARUAN GORBACHEV: DILEMA YANG DIHADAPI

Pembicaraan tentang rencana pembaruan di Uni Soviet di bawah pimpinan Gorbachev dapat memberikan kesan bahwa Uni Soviet tengah mengalami suatu krisis. Ini tentu saja tergantung pada apa yang dimaksudkan sebagai krisis. Bahkan beberapa pengamat menganggap bahwa krisis yang dialami oleh Uni Soviet itu bersifat sistemik, artinya inheren pada sistem itu sendiri. Implikasinya ialah bahwa tidak akan terjadi perbaikan yang berarti dan langgeng tanpa melakukan perubahan fundamental atas sistem itu sendiri. Pihak Soviet ataupun negara-negara komunis lainnya cenderung berpendirian bahwa negara-negara sosialis masih berada pada transisi menuju masyarakat komunis. Oleh sebab itu pembaruan justru perlu dilakukan terus-menerus untuk mempercepat proses menuju komunisme, seperti telah disinggung dalam Pendahuluan.

Berdasarkan uraian di atas kelihatan bahwa memang ekonomi Soviet sejak permulaan selalu mengalami kesulitan kendati kemajuan-kemajuan yang menakjubkan dalam beberapa hal. Kelihatan pula bahwa masalah-masalah yang dihadapi itu memang bersifat sistemik dalam arti berkaitan erat dengan sistem Soviet itu sendiri. Tetapi apakah hal itu berarti bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi itu merupakan bagian dari suatu krisis, kiranya tidak perlu kita persoalkan di sini. Dan apakah masalah-masalah itu takkan terpecahkan apalagi secara langsung, sehingga tidak akan timbul lagi secara serius tanpa mengutik-utik sistem itu sendiri, itulah kiranya semacam dilema yang kini dihadapi oleh Gorbachev maupun pemimpin-Soviet sebelumnya. Telah disinggung di muka bahwa hingga kini tidak kelihatan tanda-tanda, sekurang-kurangnya secara terbuka dalam pernyataan-pernyataan para pemimpin Soviet bahwa pembaruan itu akan dilakukan dengan menempuh cara-cara yang bertentangan dengan asas sistem yang dianutnya. Sebaliknya seperti telah dikemukakan juga usaha-usaha pembaruan itu tidak hanya akan dilakukan dalam kerangka sistem sosialis, tetapi juga justru untuk memperkuat sistem itu sendiri. Oleh karena itu meskipun Gorbachev hampir selalu menyinggung masalah pembaruan dalam setiap pidatonya dan menegaskan bahwa pembaruan yang dikehendaknya dan yang disebutnya juga sebagai "transformasi" bersifat "mendalam" dan "fundamental," kata-kata itu hendaknya disadari batas-batas pengertiannya.

Sepintas lalu sebenarnya situasi ekonomi Soviet tidak kelihatan buruk, apalagi mengalami krisis. Uni Soviet telah menjadi ekonomi no. 2 di dunia, dan sesudah Perang Dunia II telah mengalami pertumbuhan lebih cepat dari AS. Hasil industrinya tumbuh lebih dari dua kali lipat dari AS; hasil pertanian 80% lebih cepat; dan produktivitas industrinya, yang tumbuh dengan 30% laju pertumbuhan AS pada tahun 1950, kini hampir 60% dari laju itu. Laju pertumbuhan ekonomi Soviet tidak hanya lebih tinggi daripada AS, tetapi menurut pihak Moskwa, juga lebih stabil. Dan seperti selalu dibanggakan oleh mereka, di Uni Soviet tidak terdapat "pengangguran" atau "inflasi," sedang taraf hidup meningkat dengan mantap.

Yang menjadi pokok persoalan kelihatannya adalah kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam ekonomi Soviet yang jika tidak dicegah atau diatasi akan menjurus ke arah semakin memburuknya kehidupan ekonomi pada umumnya. Kecenderungan-kecenderungan ini dengan segala macam masalah dan konsekuensi yang ditimbulkannya tampaknya memang berkaitan erat dengan ciri-ciri sistem ekonomi Soviet itu sendiri. Di sini akan kita bahas beberapa masalah yang penting.

Ketika Gorbachev mengambil-alih kekuasaan, laju pertumbuhan ekonomi Soviet telah menurun selama dua dekade. Dalam paruh kedua dasawarsa 1960-an laju pertumbuhan itu adalah 5,3%. Dalam paruh pertama dekade 1970-an pertumbuhan itu turun menjadi 3,7% dan dalam paruh kedua menjadi 2,7%. Pada awal 1980-an, pertumbuhan turun lagi hingga 2%. Sebenarnya dalam ukuran dunia, laju pertumbuhan pada tingkat itu tidak terlalu buruk. Tetapi tingkat itu bukan saja lebih rendah daripada tingkat yang telah dicapai dalam ekonomi Soviet sebelumnya, melainkan juga jauh lebih rendah daripada yang diperlukan di masa depan menurut perkiraan pimpinan Soviet. Strategi akselerasi yang dicanangkan oleh Kongres PKUS ke-27 merencanakan untuk meningkatkan dua kali lipat pendapatan nasional dan hasil industri dalam waktu 15 tahun mendatang. Untuk itu akan diperlukan laju pertumbuhan 4,7% setahun.

Sebab utama stagnasi ekonomi, yang oleh pimpinan Soviet yang baru dilemparkan kesalahannya pada pimpinan yang terdahulu, adalah pertumbuhan "ekstensif" yang telah ditempuh sejak zaman Stalin, yaitu peningkatan produksi melalui penambahan faktor-faktor produksi: tanah, modal, tenaga kerja dan bahan mentah. Sistem "komando" Soviet memang memungkinkan mobilisasi sumber-sumber, terutama sumber manusia, secara besar-besaran untuk proyek-proyek besar seperti pembuatan jalan, pabrik baja, dan bahkan peluru kendali. Dalam dasawarsa ini sumber-sumber itu mungkin mulai menipis. Tenaga kerja, misalnya, tidak dapat lagi diserap dari pedesaan ke kota-kota seperti masa-masa sebelumnya untuk bekerja di pabrik-pabrik. Tidak banyak lagi sumber-sumber energi baru yang murah ditemukan. Oleh karena itu seperti dinyatakan dalam strategi akselerasi kini jalan pertumbuhan

melalui "intensifikasi" akan ditempuh untuk mendorong pertumbuhan. Dengan kata lain akan diusahakan peningkatan "efisiensi" penggunaan input yang dimilikinya, yang dikenal juga sebagai peningkatan produktivitas.

Peningkatan efisiensi dan dengan demikian produktivitas menyangkut antara lain penanggulangan masalah-masalah seperti disiplin, absensi, alkoholisme, dan korupsi yang sampai pada akhir pemerintahan Brezhnev telah semakin merajalela. Kampanye untuk menanggulangi masalah-masalah itu telah dirintis oleh Andropov dan kemudian diteruskan oleh Gorbachev.

Peningkatan efisiensi juga berarti penggunaan peralatan lebih efisien. Di samping itu Gorbachev juga menekankan perlunya intensifikasi pembangunan industri peralatan mesin, mungkin dengan harapan bahwa dengan alat-alat mesin yang lebih baik dan hemat energi banyak masalah ekonomi dan teknologi akan terpecahkan. Tetapi jelas bahwa menambah produksi baja dan alat-alat mesin saja tidak akan memenuhi kebutuhan Uni Soviet jangka panjang. Uni Soviet telah menghasilkan baja dua kali lipat dari AS dan lebih lagi dalam hal alat-alat mesin. Lebih penting lagi Uni Soviet perlu meningkatkan kualitas dan bukannya kuantitas produksinya. Juga Uni Soviet perlu mencari jalan untuk mendorong inovasi dan menguasai produksi teknologi tinggi yang baru dalam berbagai bidang dan bentuknya. Jika di banyak negara maju bahkan beberapa negara berkembang microprocessor menjadi semakin canggih dan telah menjadi komponen yang esensial dari mainan sampai proses-proses produksi, di Uni Soviet ia baru saja mulai muncul. Dan keterbelakangan Soviet dalam hal ini akan semakin menjadi kompleks lagi karena tingkat produksi teknologi tinggi kini sering tidak lebih dari beberapa tahun saja umurnya. Ini berarti bahwa produksi akan menjadi usang jauh lebih cepat dari sebelumnya.

Penekanan pada teknologi tinggi telah dibarengi oleh bertambah besarnya peranan jasa-jasa. Insinyur, ilmuwan, sekretaris, konsultan, salesmen, ahli-ahli teknik, dan sebagainya telah menjadi bagian yang jauh lebih penting dari proses produksi. Diperhitungkan bahwa hanya kira-kira 30% karyawan dalam perusahaan-perusahaan teknologi tinggi adalah apa yang disebut *blue-collar workers*. Ini tentu berbeda dalam hal industri berat yang tradisional. Di Uni Soviet jasa-jasa umumnya masih dianggap tidak penting. Kekuatan ekonomi Soviet selalu terletak dalam kemampuannya untuk memobilisasi jumlah kapital yang besar dalam lingkungan yang secara ekonomis miskin dan terbelakang, dan dari tahun ke tahun menanam modal itu untuk produksi industri dasar seperti pabrik baja dan alat-alat mesin. Selama bertahun-tahun ketika teknologi stabil cara itu berhasil. Dikabarkan bahwa Uni Soviet menggunakan peralatan yang diimpor dua atau tiga kali lebih lama daripada para manajer Barat yang menggunakan peralatan yang serupa. Malahan blueprint yang sama digunakan berulang kali. Tetapi para ekonom Soviet sendiri mengakui bahwa inilah hakikat sistem perencanaan Soviet yang terpusat.

Semakin pentingnya perubahan teknologi menyebabkan sistem perencanaan pusat dan mobilisasi serta pengawasan modal oleh pusat dalam sistem ekonomi Soviet menjadi kontraproduktif. Perencanaan pusat tidak cenderung mendorong inovasi. Pejabat-pejabat industri dan manajer-manajer pabrik secara tradisional diberi penghargaan karena menghasilkan barang lebih banyak, bahan lebih baik. Jika mereka menghentikan produksi untuk mengubah sesuatu model atau memperbaiki kualitas, mereka meriskir menurunnya produksi dan dengan demikian hilangnya bonus, yang jarang diberikan karena perbaikan kualitas. Dan walaupun mereka mencoba inovasi, hampir tidak mungkin mendapatkan dana yang diperlukan untuk inovasi yang tidak jauh sebelumnya diantisipasi.

Yang penting dalam dunia industri yang berteknologi tinggi bukanlah mobilisasi dan alokasi modal secara sentral melainkan keluwesan dan sifat tanggap yang cepat. Dan ini mungkin jika terdapat desentralisasi sumber-sumber modal. Oleh sebab itu sistem ekonomi Soviet tidak tepat untuk teknologi tinggi. Tetapi birokrasi Soviet cenderung untuk mempertahankan perencanaan pusat. Pembaruan atas sistem perencanaan pusat hampir selalu berarti pemanfaatan lebih besar dari pasar dan harga, dan mungkin pimpinan Soviet khawatir bahwa sistem pasar dapat berakibat pengangguran dan inflasi secara periodik, yang selalu dikecam sebagai aspek-aspek kehidupan kapitalis yang tidak bisa dibiarkan. Uni Soviet selalu membanggakan tidak adanya pengangguran dan inflasi dalam sistem ekonominya, meskipun sebenarnya terjadi juga inflasi tidak resmi, yang menurut perkiraan sampai 4-5% per tahun dan terdapat apa yang dikenal sebagai pengangguran semu (*disguised unemployment*).

Pengangguran tenaga kerja demi efisiensi dapat mempunyai implikasi politik di Uni Soviet. Meskipun menurut suatu percobaan sebagian pekerja yang di-PHK-kan akhirnya bekerja juga di bagian-bagian lain dari pabrik yang sama, sebagian lagi yang tidak begitu beruntung mungkin akan merasakan bahwa nasibnya tidak banyak berbeda dari apa yang terjadi di negara-negara kapitalis. Ini melanggar semacam "kontrak sosial" secara implisit seperti yang telah disinggung di muka, yang merupakan kompensasi bagi tingkat hidup yang rendah dan kontrol politik yang lebih ketat. Kontrak sosial seperti itu menjamin hukum dan ketertiban dan peningkatan taraf hidup yang lambat tetapi tanpa inflasi dan yang lebih penting lagi tanpa pengangguran yang menyolok. Dalam sistem nilai Soviet, hak akan pekerjaan sama pentingnya, kalau malahan tidak lebih penting dari hak-hak asasi lainnya seperti hak berbicara, yang di dunia Barat sangat dijunjung tinggi. Lagipula, Konstitusi Soviet mengandung ketentuan yang menjamin pekerjaan bagi setiap warga negara. Pembaruan yang mengurangi atau menghapuskan komitmen ini mungkin akan menimbulkan ketidakpuasan dan akhirnya protes.

Karena Uni Soviet telah menggunakan kontrol negara dan perencanaan

pusat selama hampir tujuh dasawarsa, distorsi yang telah berkembang kelihatan lebih menyolok dan lebih sukar diatasi daripada negara-negara komunis lainnya. Ketidakseimbangan dalam sistem ekonomi Soviet tercerminkan misalnya dalam subsidi. Untuk produksi daging dan susu subsidi yang disediakan oleh pemerintah setiap tahunnya mencapai nilai kurang lebih 52 bilyun dollar AS, tetapi toh terus terjadi kekurangan dalam bahan makanan itu. Subsidi untuk perumahan kira-kira bernilai sebesar 8,5 bilyun dollar AS setahunnya. Industri bara selalu mengalami rugi kendati subsidi yang besar dan harga meningkat pada awal 1982.

Jenis distorsi lainnya adalah simpanan konsumen yang besar. Tahun 1983 deposito bank tabungan saja meningkat dari 12.6 bilyun rubel menjadi 187 bilyun rubel, sedang kenaikan penjualan eceran hanya 10 bilyun rubel. Dengan begitu terdapat pendapatan besar yang dapat disisihkan yang terkumpulkan oleh karena kurangnya pilihan barang-barang konsumsi di toko-toko. Jika negara membiarkan beroperasinya kekuatan pasar, jumlah dana ini akan merupakan potensi inflasi yang besar.

Mungkin dapat dilakukan pembaruan dalam bentuk transisi secara bertahap dan perlahan-lahan tidak terlalu jauh ke arah sistem pasar seperti di Hongaria dan Cina tanpa akibat yang terlalu traumatis. Tetapi berbeda dari Uni Soviet, penduduk Cina lebih homogen, sedang penduduk Hongaria lebih homogen dan jauh lebih kecil. Usaha desentralisasi dan orientasi pasar mungkin akan mendorong kecenderungan nasionalisme yang hingga kini masih cukup kuat di Uni Soviet untuk diwujudkan dalam tuntutan-tuntutan akan kemerdekaan politik.

Beberapa prakarsa yang diambil oleh Andropov dan ditekankan lagi oleh Gorbachev dimaksudkan untuk meningkatkan kebebasan perusahaan, tetapi ini tentu akan berhadapan dengan realitas sistem perencanaan pusat. Pembaruan yang dicoba tahun 1983 oleh Andropov, misalnya, mengizinkan beberapa perusahaan menyimpan sebagian keuntungannya dalam suatu dana khusus untuk pembangunan. Uang dari dana ini dapat digunakan oleh manajer untuk melengkapi peralatan yang disediakan baginya oleh perencana pusat. Ini diharapkan akan merangsang manajer perusahaan meningkatkan produksi dan melakukan inovasi. Para manajer pun menumpuk uang banyak dalam dana khusus itu. Tetapi kemudian ternyata bahwa uang itu tidak bernilai, karena dalam ekonomi berencana secara sentral bukanlah uang melainkan alokasi wewenanglah yang penting. Jika tidak tersedia sumber-sumber material bagi perusahaan-perusahaan, usaha semacam itu tidak ada artinya. Memang tidak mudah menerapkan segi-segi ekonomi pasar pada sistem ekonomi berencana secara sentral.

Menjadi soal pula apakah orang-orang Soviet akan tanggap terhadap rangsangan ekonomi demikian. Selama berpuluh tahun mereka telah terbiasa

hidup dengan suatu sistem yang tidak mendorong inisiatif. Memang, berkembangnya "ekonomi kedua" atau ekonomi "tidak resmi" di Uni Soviet menunjukkan bahwa banyak orang Soviet kelihatan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan ekonomi pasar. Tetapi hal itu tidak merupakan jaminan bahwa mereka mempunyai kemampuan yang sama jika sistem pasar memang merupakan norma yang berlaku. Proses pembaruan yang mendekati sistem pasar walaupun mungkin pasti akan memakan waktu dan menghadapi banyak rintangan. Jika memang pembaruan semacam itu yang dikehendaki oleh Gorbachev, ia akan memerlukan kesabaran dan ketekunan. Dia relatif masih muda. Tetapi usaha pembaruan seperti itu juga akan membawa risiko. Apakah Gorbachev akan dapat bertahan lama dalam kedudukannya dengan usaha-usaha pembaruannya? Salah satu sebab kejatuhan Khrushchev di masa lalu adalah apa yang dilihat sebagai kegagalan usaha pembaruannya. Dan pada waktu ini Gorbachev kelihatannya juga menghadapi lawan-lawan potensialnya dalam Politbiro dan aparat partai lainnya yang lebih konservatif dan mempunyai kepentingan dalam dipertahankannya status quo.

Dekolektivisasi pertanian seperti yang dilakukan di Cina juga akan mempunyai akibat yang lebih serius di Uni Soviet. Pertanian di Cina lebih bersifat padat karya. Jika hal itu dilakukan di Uni Soviet, mekanisme pasar akan diperlukan sehingga petani dapat memperoleh benih, pupuk, mesin-mesin dan fasilitas untuk storage, dan sebagainya dengan mudah.

Dalam abad teknologi tinggi, sistem Soviet untuk mobilisasi dan alokasi modal oleh pusat juga kontraproduktif. Untuk meningkatkan keluwesan, sifat tanggap yang cepat, dan peningkatan peranan jasa diperlukan desentralisasi pengambilan keputusan. Sejumlah lembaga pembuat keputusan yang independen perlu diciptakan. Tetapi di Uni Soviet tentu ini akan berarti berakhirnya monopoli negara atas sumber-sumber modal. Dan jika penguasa lokal memperoleh kontrol atas modal, kekuasaan penguasa pusat akan melemah. Ini dapat berakibat berubahnya prioritas. Dengan kemungkinan perubahan prioritas itu, mungkin penguasa lokal tidak lagi menitikberatkan pembangunan industri berat dan anggaran militer, misalnya. Di Cina, misalnya, dikabarkan bahwa petani yang kini mempunyai lebih banyak uang untuk investasi, 50-60% dana mereka ditanamkan untuk perumahan petani dan bukannya untuk produksi.

Birokrasi Soviet mungkin akan merupakan hambatan yang paling besar bagi pembaruan ekonomi karena sampai tingkat tertentu pembaruan yang menyimpang dari perencanaan pusat akan merugikan tingkat kesejahteraan mereka. Pemisahan pengelolaan ekonomi dari administrasi negara akan mengalihkan kekuasaan besar yang hingga kini berada di tangan birokrasi ke kekuatan pasar dan manajer-manajer perusahaan. Sebab itu mereka akan cenderung campur tangan dan menghambat.

Di samping itu, dapat dipersoalkan pula apakah para manajer Soviet akan memberi response yang positif terhadap pembaruan semacam itu. Tidak banyak di antara mereka berpengalaman dalam lingkungan sistem pasar. Sistem perencanaan pusat menghendaki kemampuan mereka untuk memperoleh suplai dan menghasilkan kuantitas produksi, sedang dalam sistem pasar mereka harus dapat memperhatikan dan menciptakan permintaan serta menghasilkan kualitas dan keragaman. Dua macam kemampuan ini berbeda dan tidak berkaitan.

Di samping kehilangan kekuasaan politik para manajer perusahaan, birokrat dan fungsionaris partai akan kehilangan status sebagai konsumen. Hingga kini hanya kaum elite Soviet, yang dikenal sebagai *nomenklatura*, mempunyai akses pada toko-toko khusus di mana mereka dapat memperoleh barang-barang yang paling baik dengan harga murah. Dengan ekonomi terbuka, toko-toko khusus seperti itu akan kehilangan artinya. Akses pada barang-barang dengan kualitas tinggi tidak akan lagi ditentukan oleh status tetapi oleh daya beli. Ini yang kelihatannya menjelaskan kecaman-kecaman di Cina dan Hongaria terhadap pemilik-pemilik toko kaya baru yang bernafsu mengumpulkan uang. Terdengar keluhan pula di Cina bahwa akibat pembaruan adalah bahwa "yang miskin menjadi kaya dan yang kaya menjadi miskin."

Mengingat kesulitan-kesulitan di atas dan lain-lain yang tidak semuanya dapat kita bahas di sini, mungkin kecuali harus bersabar dan tekun, juga pada akhirnya harus puas dengan hasil yang mungkin jauh dari apa yang dikehendakinya. Pada intinya ia mungkin perlu meningkatkan kegiatan individu dalam pertanian, yang ternyata memegang peranan penting dalam penyediaan bahan makanan. Ia mungkin perlu memperbesar alokasi sumber-sumber untuk barang-barang konsumsi dan memperbesar kekuasaan manajer-manajer pabrik untuk mengambil keputusan. Tetapi tentu saja langkah-langkah seperti itu mungkin tidak akan banyak mempengaruhi apalagi mentransformir sistem perencanaan pusat dan membuatnya lebih tanggap dan inovatif. Ada risiko bahwa Uni Soviet akan semakin ketinggalan dari Barat, khususnya AS.

Kurangnya pembaruan tentu saja tidak akan berarti bahwa sistem ekonomi Soviet akan bangkrut. Dengan pembaruan sedikit-sedikit dapat diharapkan pertumbuhan yang sedang-sedang saja dan mungkin akan terbatas dalam lingkungan teknologi usang. Dan kecuali jika sistem penyediaan makanan terlalu terganggu, keresahan politik akan dapat dihindari. Dengan demikian Uni Soviet akan berjalan seperti tahun-tahun sebelumnya. Perbaikan sedikit-sedikit di sana-sini akan dapat dibiayai dengan kekayaan sumber bahan mentah yang dapat pula dipergunakan untuk membeli teknologi yang diperlukan tetapi yang tidak dapat dihasilkannya sendiri.

Tetapi tanpa perubahan yang fundamental dalam sistem insentif dan pro-

ses perencanaan pusat yang ada, kecil kemungkinannya bahwa Uni Soviet pada akhirnya akan dapat mengejar kemajuan negara-negara lain, komunis maupun kapitalis, apabila negara-negara ini menunjukkan laju pertumbuhan yang tinggi dan kemajuan teknologi. Dan jika Uni Soviet tetap hendak mempertahankan posisinya sebagai negara super dan global dengan kepentingan-kepentingan global pula, desakan akan perlunya pembaruan dan apa yang disebutnya sebagai "restrukturisasi" yang lebih fundamental akan semakin terasa. Apalagi kalau Uni Soviet tetap hendak mempertahankan kedudukannya sebagai "defender of the faith" yang katanya selalu berpegang pada prinsip bahwa "sosialisme membuktikan keuntungan-keuntungannya melalui contoh dan bukannya melalui kekuatan senjata," tantangan yang dihadapinya semakin berat. Itulah dilema yang kini dihadapi oleh Gorbachev.

DAFTAR BACAAN

- Carr, E.H. *The Bolshevik Revolution, 1917-1923*. Vol. 1, 2, 3. Penguin Books, 1966.
- Cohen, Stephen F. *Rethinking the Soviet Experience: Politics and History Since 1917*. New York: Oxford University Press, 1985.
- Crankshaw, Edward. *Khrushchev's Russia*. Penguin Books, 1959.
- Elliot, Iain. "And Now Gorbachev, the Great Reformer." *Survey*, Vol. 29, No. 1 (124) (Spring 1985): pp. 1-12.
- Fewtrell, David. "The Soviet Economic Crisis: Prospects for the Military and the Consumer." *Adelphi Paper* No. 186. London: The International Institute for Strategic Studies, 1983.
- Fitzpatrick, Sheila. *The Russian Revolution, 1917-1932*. Oxford: Oxford University Press, 1982.
- Goldman I. Marshall. "Economic Problems in the Soviet Union." *Current History*, Vol. 82, No. 486 (October 1983): pp. 322-325.
- Goldman I. Marshall. *USSR in Crisis: The Failure of an Economic System*. New York: W.W. Norton & Company, 1983.
- Gurley, Joh. G. *Challenges to Communism*. San Francisco: W.H. Freeman and Company, 1982.
- Hanson, Philip. "The Novosibirsk Report: Comment." *Survey*, Vol. 28, No. 1 (120) (Spring 1984): pp. 83-109.
- Hosking, Geoffrey. *A History of the Soviet Union*. London: Fontana Press/Collins, 1985.
- Hough, Jerry F. "Gorbachev's Strategy." *Foreign Affairs* (Fall 1985): pp. 33-56.
- Kirchner, Walther. *A History of Russia*. 6th ed. New York: Barnes & Noble Books, 1976.
- MacKenzie & Curran, Michael W. *A History of Russia and the Soviet Union*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press, 1977.

- Mandelbaum, Michael and Talbot, Strobe. *Reagan and Gorbachev*. New York: Vintage Books, 1987.
- Medvedev, Roy A. and Zhores A. *Khrushchev: The Years in Power*. Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Medvedev, Zhores A. *Andropov: An Insider's Account of Power and Politics within the Kremlin*. Penguin Books, 1984.
- Miller, R.F. "The Soviet Economic System: Opportunities and Constraints." *Australian Outlook*, Vol. 37, No. 2 (August 1983).
- Nicholson, Martin. "Gorbachev's First Congress." *The World Today* (February 1986): pp 23-26.
- Parrot, Bruce. "Technology and the Soviet System." *Current History*, Vol. 132, No. 486 (October 1983).
- Pipes, Richard. "Can the Soviet Union Reform?" *Foreign Affairs*, Vol. 63, No. 1 (Fall 1984): pp. 47-61.
- Schmidt-Hauer, Christian. *Gorbachev: The Path to Power*. Translated by Ewald Osers and Chris Romberg. Edited by John Man. London: Pan Books, 1986.
- Smaryl, O.L. "New Technology and the Soviet Predicament," *Survey*, Vol. 28, No. 1 (120) (Spring 1984): pp. 109-112.
- Solovyov, Vladimir & Klepikova, Elena. *Behind the High Kremlin Walls*. New York: Berkeley Books, 1986.
- Walker, Martin. *The Waking Giant: The Soviet Union Under Gorbachev*. London: Michael Joseph, 1986.
- Yearbook USSR '87*. Moscow: Novosti Press Agency Publishing House, 1987.